

Perancangan Fotografi Konseptual Romantisme Pedesaan di Kebun Teh Lawang tahun 1950

Lina Winata¹, Drs. Hartono Karnadi, M.Sn², Yusuf Hendra Y., S.Sn, MCA.³,

¹³Jurusan Desain Komunikasi Visual, Fakultas Seni dan Desain
Universitas Kristen Petra

²Program Studi Desain Komunikasi Visual, Fakultas Seni Rupa,
Intitut Seni Indonesia Yogyakarta
Email: lina.winata@gmail.com

Abstrak

Kebun Teh lawang merupakan salah satu kawasan wisata yang telah berusia puluhan tahun di Malang. Berkembang mulai tahun 1910 dan menjadi hak milik Indonesia setelah nasionalisasi yaitu sekitar tahun 1950. Tetapi dengan seiring dengan perkembangan jaman, Kebun Teh peninggalan Kolonial Belanda ini banyak kehilangan jati dirinya karena sering kali digunakan sebagai tempat mesum. Fotografi konseptual yang mengangkat tema romantisme tersebut bertujuan untuk menggali memori pada masa lampau sekaligus bernostalgia pada masa-masa tahun 1950. Diharapkan karya foto ini dapat bermanfaat bagi masyarakat, khususnya masyarakat Jawa yang berada di Indonesia.

Kata kunci: romantisme pedesaan, kebun teh kota lawang, 1950, fotografi, konseptual.

Abstract

Title: *Conceptual Photography Design of Rustic Romanticism Tea Garden Lawang in 1950*

Tea garden Lawang is one of the tourist areas that have aged decades in Malang. Started developing in 1910 and became the property of Indonesia after the nationalization around 1950. But by keeping pace with the changing times, the Dutch colonial heritage Tea Garden is losing their identity quite a lot because they are often used as a bawdy place. Conceptual photography with the theme of romance is aimed to dig up the memories of the past as well as reminisce on the times of the 1950s. The photographs are expected to be useful for people, especially people who are in Java, Indonesia.

Keywords: *rustic romance, tea garden city lawang, 1950, photography, conceptual.*

Pendahuluan

Lawang merupakan salah satu kota di kabupaten Malang yang memiliki kawasan objek wisata yang sangat mempengaruhi kunjungan wisatawan dari dalam maupun luar negeri. Salah satunya yaitu Wisata Kebun Teh Wonosari, yang dahulunya pernah dijajah oleh Belanda hingga saat ini menjadi salah satu tempat bersejarah di kota Lawang, tepatnya berada pada kabupaten Wonosari. Kebun Teh Wonosari-Lawang didirikan oleh perusahaan asing dari Belanda yaitu *NV. Cultur Maathappy* pada tahun 1875, kemudian pada awal tahun 1910 sampai pada 1942 kawasan tersebut ditanami teh dan kina. Pada tahun 1945 bertepatan dengan masa nasionalisme kebun teh ini diambil alih oleh Negara dan akhirnya pada tahun 1950 tanaman kina diganti dengan teh. Seiring dengan berjalannya waktu dan perkemangan zaman, masyarakat telah banyak melupakan bahkan tidak mengenal tentang hal-hal tersebut. Maka dari itu

rekonstruksi ulang dari cerita pada masa lampau pada kehidupan *tempo doeloe* di sekitar kawasan perkebunan teh Wonosari-Lawang sangatlah menarik untuk di ungkap. Di balik kesuburan kebun teh Lawang, terdapat masyarakat disekitarnya yang masih lugu, mereka hidup dengan kesederhanaan. Berkehidupan dari berkebun dan palawija dan sebagian kecil lainnya menjadi ‘buruh petik’ teh.

Di dalam situasi kemiskinan tersebut masih terbesit secercah kebahagiaan Vera diam-diam telah memiliki calon suami yang dapat diharapkan menopang kehidupan keluarganya. Ia seorang mandor kebun teh yang bernama Adam. Mandor Adam sudah lama menjalin kasih dengan Vera. Hubungan mereka tidaklah berjalan mulus. Karena diantara romantisme percintaan mereka ada seorang pemuda “brandal” yang berasal dari kampung tetangga yang diam-diam menyenangkan Vera yaitu Angga. Beberapa kali Angga mencoba untuk merebut kembali Vera tetapi karena kesabaran Adam yang didukung Ayah dan Ibu Vera,

akhirnya semua permasalahan dapat diatasi dengan Fenomena tersebut sangatlah menarik di ungkapkan menjadi sebuah perancangan fotografi konseptual. Aktualisasi kehidupan *tempo doeloe* ini bertujuan untuk mengembalikan lagi ingatan-ingatan dari kisah pada masa lampau di kawasan Kebun Teh Wonosari-Lawang melalui perancangan fotografi ini. Penulis memilih secara spesifik pada tahun 1950. Pada tahun ini, Kebun Teh Lawang mengalami puncak kejayaan. Dengan teknik fotografi, penulis akan mencoba untuk menciptakan sebuah foto bergaya *tempo doeloe* dari kehidupan masa lampau di Perkebunan Teh Wonosari tersebut. Dimana saat ini media fotografi adalah media yang paling cepat perkembangannya di Indonesia. Selain itu, di dalam sebuah foto, terkandung pesan yang kuat. Dengan perancangan fotografi bergaya tempo dulu ini, diharapkan dapat menceritakan kepada masyarakat, cerita yang telah terjadi dan berkembang pada kehidupan beberapa tahun silam di Kebun Teh Lawang.

Metode Perancangan

Data yang dibutuhkan

a. Data Primer

Data primer merupakan sumber data yang diperoleh langsung dari sumber asli (tidak melalui media perantara). Data primer berupa hasil survey lapangan yang akan dilakukan secara langsung di Kebun Teh Lawang. Yaitu berupa foto.

b. Data Sekunder

Data sekunder merupakan sumber data penelitian yang diperoleh peneliti secara tidak langsung melalui media perantara. Data sekunder adalah berupa literature yang diperoleh dengan melakukan studi pustaka melalui buku-buku, katalog, dan media internet. Selain itu data sekunder dapat berupa foto-foto dokumentasi dari karya fotografer lain.

Metode Pengumpulan Data

Pengumpulan data akan dilakukan melalui observasi dari media baik dari buku, internet, dan wawancara terhadap penduduk sekitar atau para tetua disekitar Lawang .

Konsep Perancangan

Sebelum tahap perancangan dimulai, dilakukan pengolahan data-data yang didapat dari buku fotografi, pendalaman cara-cara pemotretan, warna yang sesuai dengan masa lalu, komposisi dan hal lain yang berhubungan dengan fotografi serta hal lain yang sesuai dengan konsep yang akan dibuat beserta dengan data referensi lain. Kemudian menggunakan

Kebahagiaan.

data-data tersebut untuk perancangan fotografi objek pesona Kebun Teh yang berisi pengetahuan, pedoman yang sederhana dan yang mudah dipahami serta di aplikasikan. Konsep foto adalah menonjolkan peristiwa, kehidupan, aktivitas dan lingkungan masyarakat di kebun teh pada masa lampau. Dimana pada masa setelah kemerdekaan, Indonesia sedang menikmati saat-saat bahagiannya dengan memiliki haknya sebagai Bangsa Indonesia seutuhnya. Maka dari itu konsep yang di angkat pada karya fotografi ini adalah tentang kisah percintaan dua sejoli dimana Vera sebagai pemetik teh diperebutkan oleh Angga teman lelakinya dan Adam seorang mandor perkebunan yang juga merupakan pilihan orang tua Vera sejak dini. Vera yang dihadapkan oleh dua pilihan akhirnya, setelah pertengkaran yang menjatuhkan Angga, Vera menetapkan hatinya pada lelaki pilihan orang tuanya, yaitu Adam.

Sejarah Kebun Teh Lawang

Kebun Teh Wonosari terletak di desa Toyomarto Kecamatan Singosari, Kabupaten Daerah Tingkat II Malang dan berada di jalan poros Surabaya-Malang. Lokasi Kebun Teh Wonosari tepatnya berjarak 6 km dari kota Lawang, 30 km dari kota Malang, dan 80 km dari kota Surabaya. Kebun Teh Wonosari Lawang terletak pada ketinggian 950-1.250 meter dari permukaan laut, dengan pabriknya yang berada pada ketinggian 950 meter menurut komoditinya, terbagi menjadi dua yaitu: (1) Kebun Wonosari Lawang dengan budidaya The (2) Afdeling Randu Agung dan Gebug Utara, dengan budidaya randu/*kapok*, sirsak dan mangga.

Kebun dan Pabrik Teh Wonosari merupakan agrobisnis dan agrowisata yang sangat membantu negara dalam Ekspor produk jadi dan dapat menambah devisa negara. Tempat PTPN XII yang berada di bawah lereng Gunung Arjuna memiliki tempat yang sangat cocok untuk memproduksi teh terbaik yang dapat bersaing dengan teh terbaik dunia. Selain memproduksi teh, PTPN XII Wonosari juga memproduksi kopi, kakao, dan karet. Selain komoditi di atas, PTPN XII (Persero) juga membudidayakan kayu dan tanaman semusim lainnya. (Alfiansyah, 2012: 56) Kebun Teh Wonosari mempunyai daerah iklim tipe C, yakni setiap tahunnya hujan turun sekitar bulan November-April dan musim kemarau pada bulan Juli-September. Pada malam hari di perkebunan tersebut anginnya bertiup cukup kencang dan hawanya dingin Karen termasuk dingin karena lokasi terletak di lereng Gunung Arjuna.

Riwayat Kebun Teh Lawang:

1. Tahun 1875-1910
Dibuka oleh Perusahaan asing dari Belanda yaitu NV. Cultuur Maatschappij yang berada di desa Toyomarto kecamatan Singosari, kabupaten Malang.
2. Tahun 1910-1942
Kawasan tersebut ditanami teh dan kina oleh Belanda.
3. Tahun 1942- awal 1945
Pada masa penjajahan Jepang dan masa sebelum terjadi kemerdekaan, sebagian tanaman teh diganti untuk penanaman bahan pangan, seperti ubi, singkong, dan lain-lain.
4. Tahun 1945
Terjadi nasionalisasi pada masa kemerdekaan dan Kebun Teh Wonosari di ambil alih oleh Negara RI dengan nama Pusat Perkebunan Negara.
5. Tahun 1950
Pasca kemerdekaan, Tanaman kina diganti menjadi tanaman teh.
6. Tahun 1957
Kebun Teh Wonosari menjadi anggota PPN Kesatuan Jawa Timur.
7. Tahun 1963
Kebun Teh Wonosari menjadi bagian Anggota PPN Aneka Tanaman
8. Tahun 1968
Kebun Teh Wonosari dijadikan bagian dari PNP XXIII.

Penduduk yang tinggal di lokasi Kebun Teh juga merupakan para karyawan yang bekerja pada PTPN XII, baik yang bekerja di bagian Administrasi, penginapan, maupun yang bekerja di pabrik. Disediakan khusus pada lokasi tersebut, tempat tinggal bagi para istri karyawan yang bekerja di perkebunan tersebut, dan sebagian terlibat dalam kegiatan PKK yang diadakan bersama. Kegiatan positif ini juga menunjang kelestarian alam. Toleransi yang terjalin antar umat beragama cukup baik. Bila diamati secara seksama, kehidupan dan aktivitas serta keterlibatan mereka yang saling gotong royong dan membantu, itu juga termasuk salah satu daya tarik wisata tersebut.

Kebun Teh Wonosari memiliki banyak potensi yang mana potensi tersebut adalah daya tarik yang menjadi kekuatan yang menarik minat para wisatawan untuk datang ke tempat ini, salah satunya adalah untuk bernostalgia. Hal ini memiliki keterkaitan dengan masa lalu bangsa Indonesia yang pernah dijajah oleh Belanda, karena itulah terkadang wisatawan asing dari Belanda datang ke lokasi tersebut. Mereka mempunyai banyak kenangan yang pernah ada dan kini masih tertinggal disana. Ada ayah, ibu, kakek atau neneknya yang pernah tinggal atau bekerja di sekitar lokasi perkebunan. Bisa juga hanya menceritakan pada keturunannya, sehingga lokasi tersebut memiliki nilai nostalgia tersendiri bagi mereka.

Dari wawancara dengan para karyawan perkebunan, didapatkan informasi bahwa pasangan suami istri sebagai penduduk di daerah sana dahulunya adalah “orang petik”. Disebut dengan “orang petik” adalah para petani teh yang bekerja di perkebunan untuk mengumpulkan pucuk-pucuk daun teh yang akan diolah menjadi teh yang banyak dikonsumsi saat ini. Petani teh yang bekerja disana tidak hanya kaum hawa saja, banyak juga pria yang bekerja sebagai petani teh, karena itu disebut “orang petik”. Sedangkan para suami yang saat ini bekerja di pabrik, dahulunya adalah mandor, buruh, dan pekerja-pekerja lainnya. Setiap harinya, para mandor, buruh, dan “orang petik” bekerja pada area yang sama sehingga besar kemungkinan antara pria dan wanita untuk saling mengenal, berbeda dengan yang sudah berada di bagian pabrik. Sering kali bapak-bapak mandor menggoda gadis-gadis pemetik teh yang sedang bekerja, sampai benar-benar terjalin asmara di antara mereka. Kehidupan yang terjalin disana sangat kental kesederhanaannya, walaupun mereka bukan orang kaya, tetapi mereka lebih mengutamakan keluarga, putra putri yang berbakti pada orang tua dan kesehatan bersama.

Fotografi

Kamera pertama yang ditemukan tentunya tidak memiliki penampilan fisik seperti kamera yang umum digunakan saat ini. Kamera pertama berbentuk sebuah bilik gelap dengan lubang kecil tempat masuknya cahaya. Kamera ini dikenal dengan sebutan *Camera Obscura*, yang berasal dari bahasa Italia, yaitu *camera* yang artinya kamar dan *obscura* yang artinya gelap (*Webster New World Italian Dictionary*, 40). Pada akhir abad ke-17, Johann Zahn (Jerman) berhasil membuat versi kecil pertama dari kamera, secara fisik kamera ini berbentuk sebuah kotak sebesar 9 inci kali 2 kaki. Kamera ini memiliki lensa yang dapat difokuskan, dan juga memiliki diafragma untuk mengatur jumlah cahaya yang masuk ke dalam kamera. Pada tahun 1988, George Eastman dari London, Inggris berhasil menemukan kamera *hand-held* pertama, tetapi masih sederhana dan hanya untuk keperluan praktis, bukan teknis maupun seni. Lalu pada tahun 1952, Ahli Optic dari Jerman bernama E.Leitz bekerja sama dengan Oscar Barnack berhasil menemukan dan memasarkan kamera kecil dengan nama *Leica (Leitz kamera)*. Kamera ini menggunakan film 35mm, dengan f/3,5. Kamera ini merupakan cikal bakal dari kamera modern yang digunakan saat ini. (*Photography Year – Book 1951*, 131). Kemudian seiring perkembangan teknologi, maka kamera juga mengalami berbagai perkembangan yang cukup signifikan dan pada akhirnya, saat ini dapat dijumpai kamera digital. Seni fotografi dahulu dianggap mahal dan mewah. Anggapan itu terkait oleh mahalnya harga unit kamera *Single Lens Reflect (SLR)* dan aksesoris. Namun kini anggapan tersebut terbantahkan karena hasil foto tidak lagi disimpan dalam bentuk

film melainkan dalam bentuk *file* sehingga proses pencetakannya pun jauh lebih murah. Bahkan harga kamera DSLR (*Digital Single Lens Reflect*) pun semakin terjangkau sehingga fotografi sekarang menjadi aktifitas yang bisa dilakukan oleh siapapun

Story Telling Photography

Ada banyak alasan mengapa manusia menyukai fotografi, tidak sedikit di antaranya adalah karena sebuah foto memiliki kemampuan untuk menyampaikan cerita. Selama berabad-abad yang lalu, masyarakat mengeluhkan bahwa seni menceritakan suatu kejadian telah hilang di tengah-tengah munculnya teknologi yang berbeda. Salah satu media yang dapat menceritakan sebuah kisah dalam hidup kita adalah fotografi digital. Sebuah foto memiliki kemampuan untuk menyampaikan emosi, suasana hati, narasi, ide dan pesan, yang semuanya merupakan elemen penting dari suatu cerita. Tentu saja, *Story Telling Photography* tidaklah mudah (Darren Rowse, 2012). *Story Telling Photography* hanya fokus pada satu cerita atau tema saja. Tidak semua foto yang dihasilkan sesuai dengan tema/konsep, tetapi dari beberapa foto yang di potret dapat membangun suatu cerita yang nyata. Bagian yang paling menyenangkan dari foto yang dilihat akan selalu menceritakan suatu kisah, biasanya hal ini dapat dijadikan *Multiple Stories* yang dapat di asosiasikan dengan foto. Fotografi dapat dikategorikan sebagai seni ketika hasilnya berhasil menangkap luapan emosi dan gerakan obyek di depan lensa, walaupun hasil akhirnya adalah suatu gambar diam. *Story Telling Photography* terdiri dari satu atau lebih dari 5 elemen tersebut:

1. Mood

Suasana hati dapat dicapai dengan menggunakan latar belakang yang tepat (benda atau efek). Benda dapat membangun suasana hati seperti bunga, tongkat, topi.

2. Emotion

Emosi dapat ditunjukkan melalui ekspresi wajah seseorang serta aktivitas yang dilakukan.

3. Narration

Semakin bagus kualitas narasi yang disajikan, semakin detail foto yang dihasilkan.

4. Idea

Ide adalah salah satu elemen yang susah di ilustrasikan dalam fotografi, tetapi seharusnya tidak terlalu sulit. Kuncinya adalah apa yang sudah ada dipikiran.

5. Pesan

Pesan dapat menyampaikan nilai-nilai yang terdapat dari sebuah foto. Pesan dapat menjadi bekal manusia dalam hidupnya, karena kadang seseorang banyak melupakan pesan-pesan yang mungkin belum pernah ditemukan dalam sebuah foto.

Di bawah ini contoh karya *story telling photography* :



Gambar 1. Pertengkaran Mike, Ario dan Robertino
(Foto oleh : Sam Nugroho, 2009)



Gambar 2. Dian Sastro, Laura, Henidar, Tamara
(Foto oleh : Sam Nugroho, 2009)

Konsep dan Tujuan Kreatif

Perancangan Fotografi yang mengangkat konsep romantisme pedesaan di Kebun Teh Lawang 1950 adalah sebagai upaya menyajikan suatu karya fotografi konseptual yang bertemakan *Tempo Doeloe*. Kesan tempo doeloe yang tampak dalam foto secara langsung mengajak *target audience* kembali bernostalgia pada saat-saat dimana masyarakat di sekitar Kebun Teh Wonosari Lawang menikmati masanya sebagai bangsa yang merdeka. Kisah percintaan antara Adam, Vera dan Angga mengandung nilai-nilai yang secara tidak sengaja muncul dalam karya foto tersebut. Seperti nilai kesetiaan yang muncul saat Adam tetap memilih dan mempertahankan Vera meskipun jejak yang bernama Angga berusaha merebut Vera. Begitu pula nilai kesederhanaan juga muncul dari cerita tersebut dari masyarakat Jawa yang saat ini sudah makin pudar. Pemotretan objek tersebut bertujuan untuk menggali memori masyarakat Indonesia tentang kenangan kehidupan masa lalu terutama sejak masa kemerdekaan. Maka dari itu dibuatlah karya foto dengan narasi yang jelas agar dapat menyajikan elemen demi elemen visual yang sesuai dengan konsep awal yaitu romantisme pedesaan di Kebun Teh Lawang tahun 1950. Judul Karya: “1950 *Rustic Romance*”.

Teknik Pemotretan

Angle

Angle di ambil dari sudut mata normal (*eye level*), *frog eye* (*below eye level*). Posisi kamera yang sejajar dengan model dilakukan untuk pengambilan gambar *medium shot* atau *medium close-up*. Sedangkan sudut

pengambilan *below eye level* dilakukan saat mengambil gambar yang menampilkan foto *full shot* agar figur model yang difoto tampak jenjang.

Lighting

Dalam pemotretan tersebut menggunakan *natural light*, *eksternal lighting* yaitu *flash*.

Teknik Editing

- *Tone Warna*

Salah satu teknik edit yang digunakan adalah *tone warna*. Dalam hal ini, hasil foto yang original akan di edit warnanya sedemikian rupa sehingga sesuai dengan foto-foto pada tahun 1950. Beberapa tools yang digunakan adalah, *brightness contrast*, *level*, *curve*, *selective colour*, *vibrance*, *highlights/shadows*.

Hasil Pemotretan dan Editing



Gambar 3. Persiapan Memetik



Gambar 4. Pembagian Tugas



Gambar 5. Para Pemetik Teh



Gambar 6. Kegembiraan Pemetik Teh



Gambar 7. Mandor dan Orang Tua Vera



Gambar 8. Ayah Mengusir Vera



Gambar 9. Angga Mengganggu Vera



Gambar 10. Mandor Bersepeda

Kesimpulan

Dalam menyusun karya yang berjudul Perancangan Fotografi Konseptual Romantisme Pedesaan ternyata tidaklah mudah. Banyak kendala dalam proses tersebut. Menyelami kehidupan pada masa-masa tahun 1950 dibutuhkan literature dan refrensi sebagai data verbal dan visual yang cukup banyak. Demikian juga dalam pencarian properti yang digunakan untuk mendukung perancangan tersebut cukup susah.

Lokasi pemotretan berada didaerah pegunungan yang curah hujannya relatif tinggi, sehingga pemotretan *outdoor* sangat tergantung pada cuaca yang tidak menentu, beberapa kali mencoba melakukan pemotretan tetapi turun hujan

Pemotretan yang melibatkan banyak model, memerlukan kerja tim yang baik dan saling bekerja sama. Untuk melakukan *setting* dari beberapa model cukup susah, tidak semua dari mereka mau diarahkan untuk pose sesuai konsep. Tetapi dibalik kendala-kendala yang dihadapi, penulis bersyukur karena dari penyusunan karya fotografi ini penulis dapat belajar untuk lebih teliti dalam pemotretan dan nilai-nilai lain yang penulis dapatkan dari penyusunan karya foto tersebut.

Daftar Pustaka

Buku:

Alwi, Hasan. (2007). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.

Darwis, Edward. (2011). *9 Langkah Untuk Fotografer Pemula*. Yogyakarta: Rona Publishing.

Daryanto. B.Sc. (1981). *Teknik Photo Grafi*. Semarang: Penerbit Aneka Ilmu.

Endarmoko, Eko. (2007). *Tesaurus Bahasa Indonesia*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.

Lewis, Harrold. (1951). *Photography Year – Book 1951*. London.

Ongkokham. (1989). *Runtuhnya Hindia Belanda*. Jakarta: Penerbit PT Gramedia.

Pesona, Sapt. *Bahan Baku Penyuluhan Sadar Wisata*. Departemen Pariwisata, Pos dan Telekomunikasi.

Prasetya, K, Glenn. (2005). *Perancangan komunikasi visual "Yunita K" bertemakan 'element de refrain' dengan metode fotografi*. Tugas Akhir Jurusan Desain Komunikasi Visual Universitas Kristen Petra, Surabaya.

Sitanggang, Cormetyna. (2004). *Kamus Pelajar: SLTA*. Jakarta: Pusat Bahasa.

Soelarko, R.M. (1984). *Fotografi untuk Pelajar*. Bandung: Bina Cipta.

United States Information Agency. (1989). *American Illustrated*. United State.

Pertautan:

Admin. (2012). *Runtuhnya Hindia-Belanda dan Masuknya Jepang*. Diunduh 14 Februari 2013 dari <http://www.sejarahindonesia.net>.

Lingga, Indah Pratiwi. (2013). *Fashion 1950 dan Sekarang*. Diunduh 14 Februari 2013 dari <http://indahpratiwilingga.blogspot.com>.

Poespa.D. *Sejarah Perkembangan Fashion Dunia*. Diunduh. 31 Agustus 2010 dari <http://poespadeew.blogspot.com>

Riezky. (2010). *Asal Mula Kota Lawang Ku*. Diunduh 13 Februari 2013 dari <http://riezky.student.umm.ac.id>.

Shaw, Sudipta. (2012). *Storytelling Photography*. Diunduh 26 Maret 2013 dari <http://www.picturecorrect.com/tips/storytelling-photography/>